

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional dapat diartikan sebagai aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh penduduk dari suatu negara dengan penduduk di negara lain atas kesepakatan bersama. Penduduk negara yang dimaksud disini adalah antara individu dengan individu, individu dengan pemerintah atau pemerintah dengan pemerintah. Karena setiap negara saling membutuhkan hasil produksi dari negara lain maka timbullah perdagangan internasional, dan bagi beberapa negara perdagangan internasional berpengaruh terhadap *Gross Domestic Product* negaranya. Tujuan utama terjadinya perdagangan internasional adalah karena keuntungan yang ada di setiap negara dibanding negara lain. Keuntungan inilah yang disebut sebagai keuntungan absolut atau mutlak (Ekananda, 2015).

Namun dalam kenyataan tidak semua negara memiliki keunggulan mutlak dalam memproduksi suatu barang, ada negara yang mampu menghasilkan berbagai jenis barang namun dengan harga yang lebih murah dibanding negara lain, dan ada juga negara yang biaya produksi (untuk barang yang sama) lebih mahal dibanding negara lain. Negara dengan biaya produksi yang lebih mahal ini tidak mungkin ikut berdagang karena tidak akan mampu bersaing, namun negara tersebut masih bisa mendapat keuntungan jika ikut berdagang karena mereka memiliki keunggulan komparatif (*Comparative Advantage*). Untuk beberapa negara, perdagangan

internasional dapat menjadi salah satu faktor utama yang dapat meningkatkan *Gross Domestic Product (GDP)*. Faktor yang mendorong (Ekananda, 2015):

1. Terdapat perbedaan kemampuan penguasaan keterampilan, ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengolah sumber daya ekonomi
2. Terdapat kelebihan produk dalam negeri sehingga perlu adanya pasar baru untuk menjual produk tersebut
3. Untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa dalam negeri yang diberikan atau ditawarkan oleh negara lain
4. Untuk memperoleh keuntungan dan meningkatkan pendapatan negara dari perdagangan ekspor dan impor

Indonesia adalah salah satu negara yang melakukan perdagangan internasional dan perekonomiannya sangat bergantung pada ekspor. Menurut data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik, ekspor Indonesia dalam kurun waktu tahun 2012 hingga 2019 didominasi oleh ekspor non migas, dan setiap tahunnya peranan ekspor non migas terus meningkat padahal sebelumnya di tahun 2012 hingga 2015 kontribusi ekspor non migas tidak mencapai 90 persen dengan kontribusi terendah ditahun 2012 sebesar 80,54 persen. Namun di tahun 2016 hingga 2019 kontribusi ekspor non migas meningkat hingga mencapai lebih dari 92 persen di tahun 2019. Terdapat beberapa sektor yang memberi kontribusi terhadap ekspor non migas yaitu hasil industri pengolahan, hasil pertambangan, hasil pertanian dan lain sebagainya (Badan Pusat Statistik, 2020).

Selama kurun waktu tahun 2012 hingga 2019 ekspor non migas terus mengalami fluktuatif dengan penurunan terbesar di tahun 2015 karena adanya perununan dalam sektor industri pengolahan dan sektor pertambangan sebesar 9.31

persen dan 14.77 persen. Lalu di tahun 2017 seluruh sektor mengalami kenaikan, dimana industri pengolahan dan pertambangan meningkat sebesar 13.21 persen dan 33.79 persen, di tahun 2018 industri pengolahan dan pertambangan mengalami peningkatan tetapi sektor pertanian mengalami penurunan sebesar 6.54 persen, namun di tahun 2019 ketika industri pengolahan dan pertambangan mengalami penurunan hanya sektor pertanian yang mengalami peningkatan sebesar 5.29 persen (Badan Pusat Statistik, 2020).

Sebagai negara agraris dimana sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah di bidang pertanian maka sektor pertanian jelas memiliki peranan penting dalam pembangunan negara. Dalam pertanian sendiri meliputi beberapa sub sektor yaitu pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Salah satu komoditas unggulan ekspor Indonesia berasal dari sub sektor perkebunan dengan komoditas paling banyak diekspor adalah kelapa sawit, kopi, kakao, teh, tembakau dan tebu. Dengan nilai ekspor di tahun 2019 masing-masing sebesar (dalam ribuan US\$): Kelapa sawit 14.703.851, Kopi 883.123, Kakao 80.621, Teh 93.264, Tembakau 201.973, dan tebu 2.966 (*Intracen, 2020*).

Kakao merupakan salah satu komoditas yang memiliki peran dalam pembangunan Indonesia (Manalu, 2019), bahkan Dewan Kakao Indonesia sempat menyatakan bahwa Indonesia masuk sebagai tiga besar produsen kakao terbesar ketiga setelah Pantai Gading dan Ghana lalu di tahun 2013 kakao Indonesia telah diakui dan resmi bergabung dengan organisasi kakao internasional ICCO (*International Cocoa Council Organization*). Ekspor kakao Indonesia yang masih di dominasi oleh biji kakao membuat pemerintah menerapkan bea keluar yang bertujuan untuk mengembangkan industri pengolahan kakao dalam negeri agar

meningkatkan ekspor produk olahan kakao, sebagai akibat dari penerapan bea keluar ekspor kakao Indonesia sedikit demi sedikit bergeser dari biji kakao ke produk kakao olahan (Tresliyana, dkk 2015).

Penerapan bea keluar berhasil menurunkan ekspor biji kakao dan menaikkan ekspor kakao olahan, tetapi akibat dari penerapan bea keluar volume ekspor kakao Indonesia justru mengalami tren yang semakin menurun. Dalam 10 tahun terakhir, di tahun 2009 hingga 2019 volume tertinggi ekspor kakao Indonesia ada di tahun 2009 dimana belum diterapkannya bea keluar yaitu sebesar 559.799 ton dan volume ekspor terendah ada di tahun 2016 yaitu sebesar 330.029 ton. Pertumbuhan ekspornya pun tertinggi dicapai pada tahun 2017 hingga mencapai 7,49% dengan pertumbuhan terendah di tahun 2011 yaitu turun sebanyak 25,08% dibanding tahun sebelumnya dimana pada tahun 2010 volume ekspor adalah 552.892 ton menjadi 410.257 ton di tahun 2011 (Rohmah, 2019).

Jumlah produksi biji kakao Indonesia dari tahun 2015 hingga 2018 terus mengalami penurunan dimana pada tahun 2015/2016 produksi biji kakao Indonesia adalah sebesar 320 ribu ton, lalu menjadi 270 ribu ton di tahun 2016/2017 lalu turun lagi menjadi sebesar 240 ribu ton di tahun 2017/2018 dan diprediksi produksi kakao di tahun 2019/20 adalah sebesar 200 ribu ton (ICCO, 2020).

Penurunan kontribusi biji kakao Indonesia yang disebabkan karena adanya penurunan produktivitas kakao dimana penyebabnya adalah serangan hama penggerek buah kakao atau PBK dan juga penyakit busuk buah kakao ataupun VSD. Rendahnya produktivitas terutama pada kakao rakyat adalah karena banyak petani kakao yang masih menggunakan benih asalan bukan menggunakan benih

unggul yang dianjurkan sehingga produksinya rendah dan lebih rentan terhadap serangan hama dan penyakit (Rubiyo & Siswanto, 2012).

Selain itu petani kakao perlu melakukan fermentasi agar dapat menaikkan mutu dari kakao itu sendiri, karena sebagian besar ekspor biji kakao Indonesia berupa biji kakao yang belum difermentasi, berbeda dengan Pantai Gading dan Ghana (Rifin, 2013), padahal proses fermentasi ini sangat penting untuk menghasilkan mutu cokelat yang tinggi serta menambah cita rasa, aroma dan penampilannya. Kualitas yang rendah dari kakao Indonesia ini yang menyebabkan harga biji dan produk kakao di pasar internasional mendapat pengurangan harga sekitar 10-15% dari harga pasar dan juga beban pajak ekspor yang relatif lebih tinggi 30% dibanding pajak impor produk kakao yang sebesar 5% (Haryono, 2011).

Maka dari itu selain fermentasi, cara lain untuk meningkatkan nilai jual adalah mengolah kakao menjadi produk olahan seperti bubuk cokelat, pasta dan sebagainya karena barang setengah jadi atau yang sudah diolah memiliki harga yang lebih tinggi dibanding mentah. Indonesia sebagai negara berkembang sangat membutuhkan perdagangan internasional khususnya adalah ekspor, cara yang dapat dilakukan agar ekspor Indonesia meningkat adalah dengan meningkatkan daya saing produk yang di ekspor. Jika suatu negara mampu meningkatkan daya saing negaranya maka peluang untuk memperbesar pasar di internasional ataupun di domestik akan semakin besar namun jika negara tersebut tidak dapat meningkatkan daya saingnya maka negara itu akan terdesak oleh negara pesaing (Kiranta & Meydianawathi 2014)

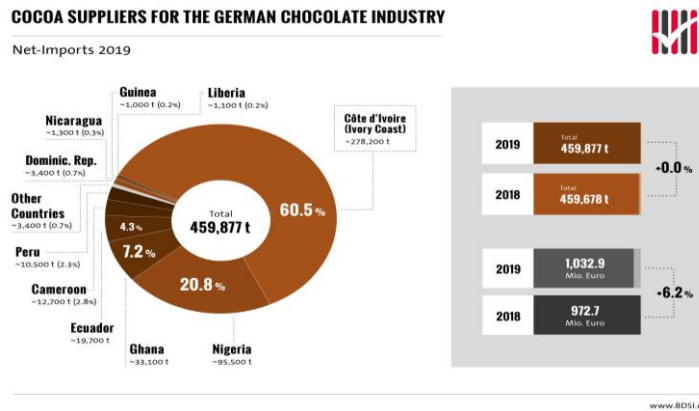
Ekspor kakao terus meningkat disetiap tahunnya, dengan negara yang menjadi tujuan utama ekspor kakao Indonesia selama tahun 2014 hingga 2018

adalah Malaysia sebanyak 28.29%, Amerika Serikat 15.81%, Eropa (Jerman) 6.09%, dan Asia (Tiongkok) 5.41% dengan volume ekspor kakao sebanyak 40.44% dari total ekspor berupa kakao *butter*, 24.47% berupa kakao bubuk, 13.89% pasta kakao dan 8.60% berupa biji kakao (BPS, 2019). Tingginya konsumsi cokelat di Uni Eropa menjadi peluang bagi negara produsen kakao di dunia, tidak terkecuali Indonesia (Rohmah, 2019). Berdasarkan data dari ICCO lima negara dengan konsumsi kakao terbesar di dunia yang pertama adalah Amerika Serikat dengan konsumsi sebanyak 816.500 ton, kemudian disusul Jerman dengan jumlah konsumsi sebanyak 342.600 ton, ketiga adalah Perancis sebanyak 226.300 ton, kemudian United Kingdom dengan konsumsi sebanyak 222.800 ton dan terakhir adalah Rusia dengan konsumsi sebanyak 202.600 ton (ICCO, 2020).

Di tahun 2019 total import yang dilakukan oleh Jerman mencapai 459.877 ton (gambar 1.1) dengan Pantai Gading sebagai negara yang paling banyak mengekspor kakaonya ke Jerman. Di lain sisi pemerintah juga mulai menaikkan volume ekspornya ke Eropa melihat Eropa merupakan negara dengan konsumsi kakao terbesar di dunia, dengan konsumsi produk cokelat di tahun 2018 mencapai 9 kilogram per kapita (BDSI<sup>1</sup>, 2019).

---

<sup>1</sup> BDSI (Association of the German Confectionery Industry) adalah sebuah asosiasi perdagangan yang bergerak di bidang pengolahan makanan ringan seperti cokelat, permen, es krim, dan lain sebagainya.



**Gambar 1.1. Negara Pemasok Kebutuhan Industri Cokelat Jerman**  
Sumber: BDSI (Association of the German Confectionery Industry)

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah yang dapat diteliti adalah:

1. Apakah Indonesia masih memiliki daya saing dalam ekspor Kakao?
2. Apakah Indonesia masih bisa bersaing di pasar Eropa?
3. Bagaimana perbandingan daya saing kakao Indonesia dengan negara kompetitor di pasar Eropa?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pertumbuhan daya saing ekspor kakao Indonesia di dunia
2. Untuk menganalisis daya saing kakao Indonesia di pasar Eropa
3. Untuk menganalisis daya saing kakao Indonesia dengan negara kompetitor di Pasar Eropa

#### **1.4 Ruang Lingkup**

Agar penulisan skripsi ini lebih terarah maka perlu ditambahkan pembatasan masalah. Adapun analisis yang dilakukan dalam penelitian ini dibatasi oleh ekspor kakao olahan dengan HS 1803, 1804, serta 1805 dari kelima negara yaitu Indonesia serta empat negara lainnya antara lain adalah Belanda, Pantai Gading, Belgia serta Swiss sebagai negara kompetitor Indonesia di pasar Eropa dengan kurun waktu yaitu 2014-2019.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberi manfaat bagi :

1. peneliti, dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya di masa yang akan datang dan merupakan penerapan ilmu yang telah diperoleh sewaktu menempuh perkuliahan
2. Pemerintah, dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan untuk memperbaiki kualitas serta dapat meningkatkan daya saing ekspor kakao Indonesia dan dapat menjadi saran atau bahan masukan dalam meningkatkan nilai ekspor kakao Indonesia di pasar Eropa